

**PEMBINAAN ‘UBUDIYAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
MUHAMMADIYAH 1 GENTENG**

(COACHING ‘UBUDIYAH IN JUNIOR HIGH SCHOOL
MUHAMMADIYAH 1 GENTENG)

Mohammad Nur Hassan

Program Studi PAI FTIK Jember

Soshassan8@gmail.com

Imron Fauzi

Program Studi PAI FTIK IAIN Jember

imronfauzi@iain-jember.ac.id

DOI : 10.35719/adabiyah.v2i1.28

Abstrak

Generasi muda zaman sekarang, di era milenial terjadi hilangnya nilai-nilai agama dan kesadaran dalam ‘*ubudiyah*, hal itu terjadi karena pendidikan agama yang kurang, pengaruh lingkungan yang kurang baik, dan juga zaman yang semakin maju namun malah memberi pengaruh ke arah yang negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan ‘ubudiyah melalui kegiatan shalat berjamaah, tafhim Al-Qur’an dan kultum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumenter. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan terdiri dari kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini adalah Pembinaan ‘ubudiyah melalui kegiatan shalat berjamaah pada tiga waktu yaitu shalat Dhuha, Dhuhur dan Ashar, kegiatan tafhim Al-Qur’an dan kegiatan kultum. Kemudian dari ketiga kegiatan tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung yakni kesadaran diri, pengetahuan, mental dan kerjasama antara semua pihak sekolah, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sadar diri, pengetahuan, mental dan beberapa perilaku peserta didik. Implikasi positif dari kegiatan ini adalah peserta didik menjadi terbiasa untuk beribadah terutama shalat berjamaah, mengkaji Al-Qur’an dan bertambahnya pengetahuan serta pengertian peserta didik. Sedangkan implikasi negatifnya adalah peserta didik mudah beralasan kelelahan.

**Kata kunci: Pembinaan ‘Ubudiyah, Shalat Berjamaah, Tafhim Al-Qur’an,
Kultum**

Abstract

Today's young generation, in the millennial's era, there is a loss of religious values and awareness in ‘*ubudiyah*, that happens because of inadequate religious education, unfavorable environmental influences, as well as an increasingly

advanced era but instead has a negative influence. The purpose of this research is to know the development of 'ubudiyah through congregational prayer, Tafhim Al Quran and cultum. This research uses a qualitative approach with descriptive research type, data collection methods using observation, interviews, and documentaries. while the data analysis techniques used consisted of data's condensation, data's presentation, and conclusions. The validity of the data was tested using source triangulation and method triangulation. The result of this research is the development of 'ubudiyah through congregational prayer activities in three times, Duha prayer, Dhuhur, and Asr, Tafhim Al Quran, and cultum. then of the three activities are influenced by supporting factors, namely self-awareness, knowledge, mental and cooperation between all school parties, while the inhibiting factor is the lack of self-awareness, knowledge, mental and some student behavior. The positive implication of this activity is that students become accustomed to worship, especially congregational prayer, study the Al Quran, and increase the knowledge and understanding of students. Meanwhile, the negative implication is that students easily reason that they are tired.

Keywords: Coaching of 'Ubudiyah, Congregational Prayer, Tafhim Al-Qur'an,

Cultum

Pendahuluan

Dalam Islam manusia selalu didorong untuk berbuat positif dalam segala hal agar bisa mendapatkan manfaat bagi dirinya terlebih kepada orang lain. Manusia yang baik adalah manusia yang selalu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt yakni menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Selalu menjaga 'ubudiyah kepada Allah sebagai Habluminallah dan menjaga persaudaraan antarsesama muslim sebagai Hablum minannas.

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Pembinaan bisa dilakukan di segala tempat dan dengan berbagai tujuan, pembinaan juga bisa dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan suatu hal yang dasar dalam beragama yakni 'ubudiyah kepada Allah.

Secara bebas 'ubudiyah adalah sikap penghambaan, sikap merendah, menjadi hina dan lemah d hadapan yang dihamba.² umumnya 'ubudiyah adalah menunaikan perintah Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah Swt. Dilihat dari pentingnya 'ubudiyah maka perlu adanya perhatian dan pembinaan dalam dunia pendidikan

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 152.

² Debuterbang, "Makna 'Ubudiyah" *Debuterbang*. <http://debuterbang.com/makna-ubudiyah/> (17 Juli 2016).

baik formal maupun informal. Karena kelak di masyarakat dan kehidupan selanjutnya yakni di akhirat sebagai makhluk hidup yang berakal manusia akan selalu mempunyai keinginan untuk mensejahterakan kehidupannya.

Masa remaja dikenal dengan tahap pubertas. Tahap ini berkisar dari umur dubelas sampai dengan dua puluh tahun. Tahap ini disebut juga tahap identitas vs kekacauan identitas, karena pada masa ini seorang mremaja mengenal identitasnya sekaligus merasakan bahwa ia manusia yang unik.³ Tepat jika pembinaan dilakukan ketika pada rentang usia tersebut karena ketika menjadi peserta didik yang duduk di bangku sekolah menengah pertama. Adapun usaha pembinaan ini ada beberapa cara yang bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang rutin dan dibiasakan untuk dilakukan. Kegiatan tersebut bisa berupa shalat berjamaah, membaca Al-Quran dan kultum.

Pada zaman sekarang, di era milenial banyak sekali terjadi nilai-nilai agama yang merosot dan kurangnya kesadaran untuk meleakukan ibadah terutama pada kalangan remaja. Padahal kesadaran dalam beragama dan 'ubudiyah adalah hal yang seharusnya dimiliki oleh para remaja. Hilangnya nilai-nilai agama dan kesadaran dalam 'ubudiyah ini banyak terjadi karena pendidikan agama yang kurang, pengaruh lingkungan yang kurang baik, dan juga zaman yang semakin maju namun malah memberi pengaruh ke arah yang negatif.

Pada masa remaja ini seseorang mengalami yang namanya pencarian jati diri, di mana nilai 'ubudiyah mereka bisa berubah-ubah terkadang bisa menjadi hamba yang taat dan bisa pula menjadi manusia yang menentang perintah dan larangan Allah Swt. Sebenarnya dalam Al-Qur'an sudah dijelaskann bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah Swt yang telah diberi tugas untuk menghambakan diri kepada-Nya seperti yang terkandung dalam QS. Adz-Zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".⁴

Begitulah islam, manusia diciptakan di dunia semata-mata hanya diberikan tugas yakni unuk beribadah kepada Allah Swt. ketika belajar menuntut ilmu tujuannya sama yakni untuk ibadah kepada Allah, ketika bekerja juga harus

³ Ladiskaus Nasisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia (Riwayat Hidup Pokok Pikiran Dan Karya)*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 120.

⁴ al-Qur'an, 51: 56

memiliki tujuan yang sama yakni untuk beribadah kepada Allah. Semua bentuk kegiatan harus kita niatkan untuk beribadah kepada Allah tentunya dengan niat yang ikhlas disertai dengan rasa tanggung jawab. Agar nantinya apa yang dikerjakan dapat kita nikmati hasilnya yakni ridho Allah Swt.

Pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri.⁵ Nilai 'ubudiyah bisa ditanamkan sejak dini sehingga bisa berlanjut menjadi kebiasaan sampai dewasa. Namun lingkungan keluarga yang mencakup orang tua tetapi kurang pengetahuannya tentang agama maupun pengetahuan umum biasanya tidak menanamkan kepada anak-anak mereka sejak kecil tentang agama, tetapi seharusnya agama didapatkan anak sejak kecil dari lingkungan keluarga.⁶

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷ Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Pendidikan adalah alat untuk mengembangkan diri, mental, pola pikir dan juga kualitas diri seseorang, kerana pendidikan itu sendiri memotivasi diri setiap manusia untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.⁸ Untuk itu sekolah sebagai lembaga pendidikan juga mempunyai peran yang sangat penting pada nilai 'ubudiyah seorang remaja.

Di sekolah tentu terdapat visi dan misi yang ingin dicapai khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 1 Genteng. Di mana SMP Muhammadiyah 1 Genteng adalah sekolah yang dikenal dengan sekolah yang berazaskan agama di bawah naungan Muhammadiyah. Salah satu visi SMP Muhammadiyah 1 Genteng adalah shalih. Maka untuk tercapainya visi tersebut

⁵ Gunarsa, S. D. dan Gunarsa Y.S.D., *Psikologi anak dan remaja*, (Bandung: Gunung Mulia, 1995), 60

⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), 109-111

⁷ Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional 2003) UU RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

⁸ Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat*, (Tengerang: Jurnal, 2018), 57-58.

diperlukan usaha dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan. Pembinaan 'ubudiyah di SMP Muhammadiyah 1 Genteng memiliki keunggulan tersendiri jika dibandingkan dengan sekolah lain. Di mana sekolah lain bentuk pembinaannya biasanya hanya terpaku pada shalat dhuhur atau shalat dhuha saja. Tetapi di SMP Muhammadiyah 1 Genteng ini peserta didik dibiasakan membaca Al-Qur'an, hal ini dilakukan untuk mengoreksi apabila ada yang kurang dalam bacaan peserta didik agar nantinya segera diperbaiki. Dan juga peserta didik dilatih untuk kultum bertujuan untuk melatih mental dan terbiasa berbicara di depan banyak orang. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian sekolah terhadap 'ubudiyah peserta didik. Di sini penulis menjadikan pembinaan 'ubudiyah sebagai objek pembahasan dalam skripsi ini dengan judul "Pembinaan 'Ubudiyah Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Genteng". Pembahasan ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Dari latar belakang tersebut dapat diambil rumusan masalah bahwa penelitian ini difokuskan untuk meneliti Pembinaan 'Ubudiyah di SMP Muhammadiyah 1 Genteng. Dengan sub fokus penelitian yakni bagaimana pembinaan 'ubudiyah melalui kegiatan shalat berjamaah?; Bagaimana pembinaan 'ubudiyah melalui kegiatan tafhim Al-Qur'an?; Bagaimana pembinaan 'ubudiyah melalui kegiatan kultum? Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui pembinaan 'ubudiyah melalui kegiatan shalat berjamaah, tafhim Al-Qur'an, dan kegiatan kultum.

Tinjauan Literatur

Konsep Pembinaan 'Ubudiyah

Menurut Hawi pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.⁹

⁹ Hawi Akmal, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 86.

Melaksanakan pembinaan di sekolah ditujukan untuk dapat mencapai sasaran utama yaitu : 1) pembinaan sikap; 2) pembinaan pengetahuan; 3) pembinaan ketrampilan. Untuk mencapai hal tersebut maka modal yang harus diajarkan kepada peserta didik yaitu pembinaan disiplin dan perilaku. Pembinaan disiplin dan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan siswa sehari-hari di sekolah, sehingga diharapkan menjadi kebiasaanyang baik.¹⁰

Pembinaan di sekolah adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar dan/atau program sekolah dengan efektif dan efisien.¹¹ Intinya adalah seluruh proses yang berkaitan dengan pelayanan peserta didik dalam rangka mendidik dimulai dari penerimaan peserta didik baru hingga siswa tersebut lulus dari sebuah lembaga pendidikan.

Namun agar pembinaan peserta didik bisa berjalan dengan lancar maka langkah awal yang harus dilakukan adalah mempersiapkan tenaga pendidik yang mempuni dan mampu menjalankan mengemban tugasnya sebagai pendidik. Menurut Sumidjo memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan.¹² Untuk kepentingan tersebut sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik.¹³

Kemudian 'ubudiyah adalah ibadah, yakni menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang memerlukan rasa penghambaan dan diinterpetasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.¹⁴ 'Ubudiyah adalah segala bentuk ibadah yang dikerjakan untuk mendapat nilai atau pahala lebih disertai dengan ridho dari Allah Swt. 'Ubudiyah sebagai amaliyah atau sebagai amalan yang

¹⁰ Fatkhur Rohman, "Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah". Jurnal Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 1 (2018), 72.

¹¹ Dewey Jhon, "Menejemen Kesiswaan", <https://www.silabus.web.id/manajemen-kesiswaan/>, (t.t.).

¹² Wahyu Sumidjo. *Kepemimpina Kepala Madrasah, Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*,. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 122

¹³ E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementasinya*,. (Bandung: Remaja Rosdakarya), 99.

¹⁴ Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 95

dikerjakan memiliki beberapa rupa contohnya seperti Shalat, Infaq dan membaca Al-Qur'an.

Pada dasarnya 'ubudiyah terbagi menjadi dua yakni 'ubudiyah mahdhah dan 'ubudiyah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zhahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat, misalnya perintah shalat, zakat, puasa, ibadah haji, dan bersuci dari hadats kecil maupun besar.¹⁵ Ibadah ghairu mahdhah ialah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Ibadah yang beragam ini bersifat umum yakni tidak menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi justru berupa hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam yang memiliki nilai ibadah.

Dari pemaparan pengertian 'ubudiyah di atas penulis hanya membatasi pada beberapa contoh 'ubudiyah yakni shalat, tafhim Al-Qur'an dan Kultum. Shalat ialah berharap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.¹⁶

Secara umum shalat adalah gerakan disertai bacaan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Membaca Al-Qur'an adalah menyuarakan bacaan dari kitab yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad sebagai pedoman hidup manusia. Shalat sangat erat kaitannya dengan membaca Al-Qur'an karena di dalam shalat wajib hukumnya membaca bacaan yang merupakan bagian dari Al-Qur'an yakni Al-Fatihah. Kemudian infaq, infaq adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum.¹⁷ Kewajiban untuk menunaikan shalat terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 43 yakni

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

¹⁵ Moch. Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu", 05, (Jakarta, 2016) 1199

¹⁶ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 2012), 32.

¹⁷ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No.23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, pasal 1.

Artinya:”Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”.¹⁸

Dalam menjalankan kewajiban shalat ada syarat yang harus dipenuhi agar amalan ibadah shalat ini diterima oleh Allah Swt. Pada hakekatnya orang tua pasti mempunyai harapan untuk mempunyai anak yang taat dalam beragama Islam namun yang demikian itu sangatlah sulit. apalagi hidup di era sekarang ini, era dimana anak-anak sampai orang tua cenderung untuk meniru budaya yang tidak lagi Islami. Secara interen adalah masih adanya sebagian siswa kurang sadar akan pentingnya shalat berjamaah (jama'ah), kurangnya buku-buku agama khususnya mengenai shalat berjamaah, sedangkan faktor eksternalnya adalah masih adanya sebagian orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya terhadap pentingnya shalat berjamaah.¹⁹

Ada syarat wajib dan ada pula syarat sah shalat yakni akan dijabarkan sebagai berikut: Syarat wajib shalat ada beberapa yaitu orang yang shalat harus beragama islam, orang yang menjalankan shalat harus sudah baligh (dinilai sudah dewasa menurut hukum syara'), orang yang shalat haruslah yang berakal maksudnya adalah mempunyai akal sehat, suci dari hadats kecil maupun besar dan telah mendengar ajakan dakwah islam.²⁰

Kemudian tafhim Al-Qur'an, agar lebih mudah untuk memahami pengertian dari tafhim Al-Qur'an, hendaknya kita ketahui terlebih dahulu pengertian dari tafhim. Tafhim adalah upaya memahami alQur'an. Yang identik dengan tafhim adalah tafsir al-Qur'an, dimana inti dari tafsir adalah usaha untuk memahami atau menjelaskan tentang firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Memang kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna dan diperoleh seorang penafsir dari Al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Apalagi kecenderungan manusia juga berbedabeda sesuai tingkat kecerdasan dan faham agamanya.²¹

Sementara kultum adalah kuliah tujuh menit ialah metode ceramah dalam penyampaian secara singkat , yakni menyampaikan sesuatu kepada orang banyak dengan durasi waktu tidak banyak, Kultum bisa juga disamakan dengan ceramah singkat dan hanya membahas sedikit hal dari masalah agama atau hanya sekedar

¹⁸ al-Qur'an, 2 : 43.

¹⁹ Sitti Striani Is, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah ”, *Jurnal Tarbawi*, no.1 (Makassar, t.t): 41

²⁰ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 2012),. 33.

²¹ Ari Anshori, “Corak Tafhim Al-Qur'an Dengan Metode Manhaji”, *Studi Islam*, no.1 (Surakarta, 2015): 238

peringat saja agar orang tidak lalai pada masalah agama atau masalah-masalah bersifat baik.²²

Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan ‘Ubudiyah

Pelaksanaan pembinaan ‘ubudiyah yang berlangsung akan melewati tahapan-tahapan tertentu. Setelah itu akan ditemukan faktor apa saja yang bisa menjadi pendukung atau bisa menghambat proses pelaksanaan suatu kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan pembinaan ‘ubudiyah tidak lepas dari faktor pendukung yang membuat kegiatan ini bisa berjalan, namun juga ada faktor penghambat yang menjadikan kendala dalam memaksimalkan kegiatan ini. Faktor pendukung dalam pembinaan ‘ubudiyah yaitu bisa berupa kesadaran diri. Sadar dan merasa bersyukur atas berkat Allah Swt yang melimpah dan luar biasa. Bersyukur dengan begitu banyaknya hal yang terkadang tidak disadari telah kita nikmati. Kesadaran diri adalah hal yang pertama harus dimiliki oleh manusia. Sadar akan hak dan kewajibannya sebagai manusia. Mulailah dengan kesadaran ini, yaitu kesadaran tertinggi di dalam menuju Zat Mutlak, yang tidak bisa diperbandingkan dengan setiap materi dan imajinasi pikiran.²³

Faktor yang lain yaitu fasilitas, fasilitas yang dimaksud adalah tempat yang digunakan misalkan untuk sholat berjamaah atau kegiatan pembinaan yang lainnya. Juga dengan diadakannya mata pelajaran ketrampilan ibadah yang mengajarkan tentang bacaan-bacaan sholat, gerakan sholat, doa sesudah sholat, hafalan surat-surat pendek dan hadits serta ibadah yang lainnya. Ini sifatnya praktek, jadi tetap ada pelajaran fiqh sebagai teori dasarnya dan dipraktikkan langsung pada mata pelajaran ketrampilan beribadah.²⁴

Kemudian lingkungan sekolah yang berlandaskan keagamaan dengan porsi mata pelajaran agama lebih banyak. Serta faktor yang sangat berpengaruh adalah latar belakang dan lingkungan keluarga. Sedikit jumlahnya lingkungan dan latar belakang keluarga yang mengamalkan ibadah. Ketika dalam keluarga sudah diajarkan dan dibiasakan maka di sekolah bisa melaksanakan ibadah dengan baik pula.²⁵ Faktor ini adalah faktor dasar yang akan menjadi pendukung atau penghambat untuk tercapainya tujuan dari pelaksanaan kegiatan. Maka kita harus

²² Ahmad Ardianto, “Efektivitas Kuliah Tujuh Menit Setelah Shalat Dzuhur Sebagai Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan 7 Pekanbaru”, (Skripsi, Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), 12.

²³ Abu Sangkan, *Bergru Kepada Allah*, (Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu’, 2008), 144

²⁴ Siti Nur Rohmah, “Mamajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Kesadaran Beribadah di MTs Negeri Mlinjon Klaten Tahun 2016/2017”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 84.

²⁵ Rohmah., 84.

masuk ke dalam sistem atau lingkungan yang membuat kita bisa bergerak lebih cepat.²⁶ Banyak siswa yang berlatar belakang keluarga yang belum paham tentang agama apalagi mengamalkannya. Para orang tua tersebut berpendapat jika anak mereka bersekolah di sekolah maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada sekolah yang mendidik anak-anaknya. Mereka tidak menyadari bahwa peranan orang tua juga sangat penting dan dibutuhkan dalam pembinaan 'ubudiyah. Hal inilah yang akan menjadi faktor penghambat dalam pembinaan 'ubudiyah.

Implikasi Dari Pembinaan 'Ubudiyah

Menurut Islamy, implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimblkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.²⁷ Sedangkan menurut Michael Sega Gumelar implikasi adalah konsekuensi logis yang dipastikan terjadi sebagai impak, akibat dan memiliki efek samping berikutnya yang tidak dapat terelakkan dari keputusan tertentu.²⁸ Maka setelah dilaksanakan kegiatan tersebut pasti ada implikasi atau dampak yang terlihat. Apakah tujuan dari kegiatan tersebut bisa tercapai atau belum. Hal itu dapat diketahui dari ibadah peserta didik ketika berada di luar sekolah. Kebiasaan tepat waktu dan yang lainnya masih diterapkan atau malah ditinggalkan. Implikasi dari kegiatan di sekolah bisa membuat peserta didik menjalankan kebiasaan yang baik seperti melaksanakan shalat tepat waktu, berjamaah, membaca Al-Qur'an dan banyak mendengar tausiyah dan pengetahuan baru bisa dalam bentuk kultum serta membawa kebiasaan tersebut hingga mereka berada di luar lingkungan sekolah secara ikhlas. Bahkan ada pula yang menjadikan kebiasaan tersebut sebagai kewajiban yang dilaksanakan ketika berada di sekolah saja, tidak dilakukan secara sadar dan karena perasaan terpaksa.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi,

²⁶ Abdullah Gymnastiar, *Refleksi Manajemen Qalbu*, (Bandung: MQ Publishing, 2003), 59

²⁷ Irfan Islamy, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), 114-115

²⁸ Michael Sega Gumelar, "Pemarginalan Terstruktur: Implikasi sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" dari Pancasila Terhadap Sila Lainnya". *Jurnal Studi Kultural*, 3 (Januari 2018), 6.

motivasi, tindakan dan lain-lain.²⁹ Juga penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu berupa pernyataan, kalimat dan dokumen. Pendekatan kualitatif merupakan metode dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumenter. Kualitatif merupakan metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.³⁰ Dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil dan Diskusi

Pembinaan 'Ubudiyah Melalui Kegiatan Shalat Berjamaah di SMP Muhammadiyah 1 Genteng

Pembinaan ubudiyah adalah Usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yakni meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt dimana dalam penerapannya adalah dengan mengawasi, mengajak, menggandeng dan memberikan contoh mengenai ibadah yang dilakukan dengan harapan supaya diikuti oleh peserta didik sehingga peserta didik menyadari bahwa ibadah yang dilakukan adalah untuk kepentingan serta kebutuhan dirinya, bukan untuk orang lain tetapi sebagai tanggung jawab seseorang sebagai hamba Allah Swt. Pembinaan 'ubudiyah melalauai shalat berjamaah dilaksanakan sejak peserta didik datang di sekolah hingga peserta didik akan pulang dari sekolah yaitu tepat pada pukul 06.30 WIB, pukul 11.30 WIB, dan pukul 14.40 WIB

Kegiatan tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung yakni kesadaran diri, pengetahuan, mental dan kerjasama antara semua pihak sekolah dan faktor penghambatnya adalah kurangnya sadar diri, pengetahuan, dan beberapa perilaku peserta didik. Implikasi positif dari kegiatan ini adalah peserta didik menjadi terbiasa untuk beribadah terutama shalat berjamaah. Sedangkan implikasi negatifnya adalah peserta didik mudah beralasan kelelahan.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian dapat diketahui bahwa kegiatan pembinaan 'ubudiyah yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Genteng

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

³⁰ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

adalah dengan mengadakan beberapa kegiatan dengan melakukan pembiasaan dan kedisiplinan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembinaan 'ubudiyah tidak lepas dari faktor pendukung yang membuat kegiatan ini bisa berjalan, namun juga ada faktor pengahambat yang menjadikan kendala dalam memaksimalkan proses berjalannya kegiatan ini. Faktor tersebut bisa berupa kesadaran diri, pengetahuan peserta didik dan juga dari lingkungan.

Kesadaran diri adalah hal yang pertama harus dimiliki oleh manusia. Manusia harus sadar akan hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt. Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan, Nazwa Aulia menyatakan:

“Saya menyadari bahwa sebagai hamba Allah manusia mempunyai kewajiban untuk menyembahNya. Untuk itu saya tidak merasa berat dengan adanya kegiatan ini, bahkan saya juga bersemangat untuk melaksanakannya karena dilakukan secara bersama-sama dengan teman dan para guru.”³¹

Temuan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Nur Rohmah yakni:

“Secara interen adalah masih adanya sebagian siswa kurang sadar akan pentingnya shalat berjamaah (jama'ah), kurangnya buku-buku agama khususnya mengenai shalat berjamaah, sedangkan faktor eksternalnya adalah masih adanya sebagian orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya terhadap pentingnya shalat berjamaah.”³²

Teori di atas juga sesuai dengan temuan yang ada pada lapangan yakni membangun kerja sama dengan orang tua peserta didik, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan Shinta Ayu menatakan:

“Dengan mengontrol kegiatan ibadah peserta didik ketika di rumah maka peran orang tua sangatlah penting. Para orang tua diharapkan juga ikut mendukung kegiatan tersebut dengan cara mengawasi ibadah anak ketika di rumah. Bentuk kerjasama tersebut adalah dengan membuat buku kontrol ibadah.”³³

Setelah dilakukan pengkajian terhadap hasil temuan dengan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan kegiatan pembinaan 'ubudiyah telah dilaksanakan dengan rencana yang matang, dilihat dari peraturan-peraturan secara tegas diterapkannya meskipun tidak semua tertulis namun tepat untuk

³¹ Nazwa Aulia Ma'rifa, *wawancara*, Genteng, 29 Juni 2020.

³² Sitti Striani Is, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah”, *Jurnal Tarbawi*, no.1 (Makassar, t.t): 41

³³ Shinta Ayu, *wawancara*, Genteng, 24 Januari 2020.

pembinaan 'ubudiyah dengan tujuan tertentu yakni terbiasanya shalat berjamaah bagi warga sekolah.

Pembinaan 'Ubudiyah Melalui Kegiatan Tafhim Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Genteng

Kegiatan tafhim Al-Qur'an ini dilakukan setelah kegiatan shalat dhuha berjamaah dan juga sebelum shalat ashar dilaksanakan. Peserta didik dibiasakan untuk mengaji dengan dipimpin oleh peserta didik yang menjadi perwakilan kelas untuk membacakan beberapa ayat suci Al-Qur'an. Kegiatan mengaji setelah shalat dhuha berjamaah ini diikuti dengan pembacaan artinya yang disampaikan juga oleh peserta didik. Terkadang juga dilanjutkan dengan tafsir singkat yang jabarkan oleh imam shalat dhuha.

Kegiatan tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung yakni pengetahuan, dan kerjasama antara semua pihak sekolah dan faktor penghambatnya adalah kurangnya pengetahuan, mental dan beberapa perilaku peserta didik. Implikasi positif dari kegiatan ini adalah peserta didik menjadi terbiasa untuk beribadah terutama, mengkaji Al-Qur'an Sedangkan implikasi negatifnya adalah peserta didik mudah beralasan kelelahan.

Tidak hanya itu dalam mempelajari Al-Qur'an kita dapat dapat mengkajinya dalam bentuk tahhim Al-Qur'an ada berbagai kegiatan yang mendukung dalam tafhim Al-Qur'an yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Genteng yakni dengan mengadakan tahsin Al-Qur'an yakni tuntutan untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan hal itu juga didukung dengan adanya tajwid dan muraja'a serta dengan adanya kegiatan tahfidz atau menghafal dan menjaga Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil temuan pada Pembinaan 'Ubudiyah di SMP Muhammadiyah 1 Genteng diketahui bahwa salah satu peserta didik kelas VIII/A yang bernama Rengga Jefri Alviano telah mendapat pelajaran agama sejak masih kecil, Rengga mengakui tidak merasa keberatan sedikitpun bahkan semangat dan sangat antusias dalam menjalankannya karena sudah lama belajar membaca Al-Qur'an dan di rumah saya juga sering membaca bersama dengan orang tua. Jadi ketika ada kegiatan membaca Al-Qur'an saya sangat semangat dan antusias untuk

mengikuti kegiatan tersebut. Apalagi di sekolah ini kegiatannya tidak hanya membaca Al-Qur'an tapi juga ada tahsin Al-Qur'an dan juga tahfidz".

Temuan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ari Anshori yakni:

"Tafhim Al-Qur'an, agar lebih mudah untuk memahami pengertian dari tafhim Al-Qur'an, hendaknya kita ketahui terlebih dahulu pengertian dari tafhim. Tafhim adalah upaya memahami al-Qur'an. Yang identik dengan tafhim adalah tafsir al-Qur'an, dimana inti dari tafsir adalah usaha untuk memahami atau menjelaskan tentang firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia."³⁴

Berdasarkan temuan dan teori yang diungkapkan terdapat keselarasan antara keduanya. Dan dapat disimpulkan bahwa tafhim Al-Qur'an adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yakni memahami Al-Qur'an dengan berbagai cara agar bisa memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dan hal itu terbukti ada di dalam kegiatan Pembinaan 'Ubudiyah Di SMP Muhammadiyah 1 Genteng.

Dalam temuan lain diketahui bahwa untuk memberikan pembinaan 'ubudiyah di SMP Muhammadiyah 1 Genteng para guru menerapkan pembiasaan dengan memberi teladan. Dan teladan tersebut juga diterapkan pada kegiatan tafhim Al-Qur'an yang di dalamnya juga terdapat kegiatan membaca Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Sumidjo

"Memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan".³⁵

Jadi dapat disimpulkan dari temuan penelitian dan teori yang diungkapkan di atas bahwa dalam mempelajari Al-Qur'an kita dapat dapat mengkajinya dalam bentuk tahhim Al-Qur'an dan di dalam tafhim Al-Qur'an itu sendiri terdapat berbagai usaha yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Genteng yakni dengan mengadakan tahsin Al-Qur'an yakni tuntutan untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan hal itu juga didukung dengan adanya tajwid dan muraja'a serta dengan adanya kegiatan tahfidz atau menghafal dan menjaga Al-Qur'an.

Pembinaan 'Ubudiyah Melalui Kegiatan Kultum Di SMP Muhammadiyah 1 Genteng

³⁴ Ari Anshori, "Corak Tafhim Al-Qur'an Dengan Metode Manhaji", *Studi Islam*, no.1 (Surakarta, 2015): 238

³⁵ Wahyu Sumidjo. *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 122

Setelah membaca Al-Qur'an selesai, barulah kegiatan berlanjut dengan kultum. Kultum ada tiga kali, satu kali setelah shalat dhuha berjamaah dan dua kali sebelum shalat ashar, karena kultum waktu shalat dhuhur diganti ke waktu sebelum ashar, dan yang bertugas adalah dua kelas.

Kegiatan tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung yakni pengetahuan, mental dan kerjasama antara semua pihak sekolah dan faktor penghambatnya adalah kurangnya pengetahuan, mental dan beberapa perilaku peserta didik. Implikasi positif dari kegiatan ini adalah peserta didik menjadi terbiasa untuk beribadah terutama bertambahnya pengetahuan serta pengertian peserta didik. Sedangkan implikasi negatifnya adalah peserta didik mudah beralasan kelelahan.

Setelah diterapkannya kegiatan pembinaan 'ubudiyah di SMP Muhammadiyah 1 Genteng sudah pasti ada sesuatu yang dihasilkan akibat dari berlangsungnya kegiatan tersebut. Hasil itu dapat diketahui setelah data diperoleh dari penelitian. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pembinaan 'ubudiyah di SMP Muhammadiyah 1 Genteng telah membuahkan hasil yang positif. Diantaranya adalah dapat meningkatkan pengetahuan baru bagi peserta didik, dan meningkatkan pengertian peserta didik.

Temuan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Islamy, yakni: "implikasi adalah Segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu".³⁶

Implikasi di sini erat kaitannya dengan kegiatan yang sedang dijalankan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Michael Sega Gumelar yang menjelaskan: "Implikasi adalah konsekuensi logis yang dipastikan terjadi sebagai dampak, akibat dan memiliki efek samping berikutnya yang tidak dapat terelakkan dari keputusan tertentu".³⁷

Setelah dilakukan pengkajian terhadap hasil temuan dengan teori yang ada, ditemukan bahwa ada hasil yang didapatkan setelah kegiatan pembinaan 'ubudiyah dilaksanakan. Jadi kesimpulannya adalah semua kegiatan yang dijalankan pastinya ada yang namanya implikasi atau dampak yang timbul akibat dari adanya kegiatan tersebut. Entah itu bernilai positif atau negatif.

³⁶ Irfan Islamy, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), 114-115

³⁷ Michael Sega Gumelar, "Pemarginalan Terstruktur: Implikasi sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" dari Pancasila Terhadap Sila Lainnya". *Jurnal Studi Kultural*, 3 (Januari 2018), 6.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Pembinaan ‘Ubudiyah di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Genteng dapat dianalisis bahwa fokus penelitian terbagi menjadi tiga yakni pembinaan ‘ubudiyah melalui kegiatan shalat berjamaah, pembinaan ‘ubudiyah melalui kegiatan tafhim Al-Qur’an, pembinaan ‘ubudiyah melalui kegiatan kultum. Di mana di dalam ketiga kegiatan tersebut juga ada yang namanya faktor pendukungnya yakni kesadaran peserta didik, pengetahuan keagamaan peserta didik dan kerjasama antara kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua. Kemudian faktor penghambatnya juga berkaitan yakni kesadaran diri peserta didik, pengetahuan keagamaan peserta didik, peserta didik yang terlambat dan memperlambat saat wudlu. Kemudian setelah diadakannya ketiga kegiatan tersebut implikasi yang ditimbulkan dari adanya program tersebut adalah kebiasaan untuk shalat berjamaah, meningkatnya antusias peserta didik untuk berjamaah dan yang lainnya. Serta implikasi negatif dari adanya program tersebut adalah terkadang peserta didik merasa kelelahan dan beralasan sakit. Demikian kesimpulan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 1 Genteng.

Pembinaan ‘ubudiyah merupakan kegiatan yang diwajibkan di SMP Muhammadiyah 1 Genteng bagi peserta didik kelas VII dan VIII dan kelas IX termasuk juga para guru. Kegiatan ini selalu dilaksanakan setiap hari dari pukul 06.30 sampai 15.00 WIB. Dengan adanya pembinaan ‘ubudiyah diharapkan peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Genteng dapat menjaga ‘ubudiyah kepada Allah dengan baik, serta tertanam kebiasaan untuk selalu shalat berjamaah.

Kesimpulan

Adapun hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul Pembinaan ‘Ubudiyah Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Genteng yaitu pembinaan ‘ubudiyah melalui kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan pada tiga waktu dhuha, dhuhur dan ashar. Pembinaan ‘ubudiyah melalui kegiatan tafhim Al-Qur’an yang dilakukan pada waktu dhuha, dan ashar. Pembinaan ‘ubudiyah melalui kegiatan kultum yang dilakukan pada tiga waktu dhuha, dhuhur dan ashar. Kemudian dari ketiga kegiatan tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung yakni kesadaran diri, pengetahuan, mental dan kerjasama antara semua pihak sekolah dan faktor penghambatnya adalah kurangnya sadar diri, pengetahuan, mental dan beberapa perilaku peserta didik. Implikasi positif dari kegiatan ini adalah peserta didik menjadi terbiasa untuk beribadah terutama shalat berjamaah,

mengkaji Al-Qur'an dan bertambahnya pengetahuan serta pengertian peserta didik. Sedangkan implikasi negatifnya adalah peserta didik mudah beralasan kelelahan.

Referensi

Buku

- Gymnastiar, Abdullah. (2003). *Refleksi Manajemen Qalbu*, Bandung: MQ Publishing.
- Sangkan, Abu. (2008). *Berguru Kepada Allah*. Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu', Departemen Agama Republik Indonesia.
- (2019). *Alquran Hafalan Mudah, Terjemahan dan Tajwid Warna*. Bandung: Cordoba.
- Mulyasa, E. (t.t). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementasinya*,. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, S. D. dan Gunarsa Y.S.D. (1995). *Psikologi anak dan remaja*. Bandung: Gunung Mulia.
- Akmal, Hawi. (t.t). *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Islamy, Irfan. (2003). *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakanaksanaan Negara*. (Jakarta: Bina Aksara.
- Nasisaban, Ladiskaus. (2004). *Para Psikolog Terkemuka Dunia (Riwayat Hidup Pokok Pikiran Dan Karya)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh. (2011). *Metode Penelitia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rifa'i, Moh. (2012). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang.
- Sarwono, Sarlito W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sekretariat Negara RI, Undang-undang No.23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, Jakarta:
- Sekretariat Negara RI, Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika,
- Sumidjo, Wahyu. (t.t). *Kepemimpina Kepala Madrasah, Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*,. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Artikel Jurnal

- Anshori, Ari. (2015). Corak Tafhim Al-Qur'an Dengan Metode Manhaji, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 238. doi: 10.23917/profetika.v16i1.1831
- Rohman, Fatkhur. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sumatra Utara*, 5(1), 72.
- Gumelar, Michael Sega. (2018). Pemarginalan Terstruktur: Implikasi sila "Ketuhanan Yang Maha Esa " dari Pancasila Terhadap Sila Lainnya". *Jurnal Studi Kultural*, 3(1), 6.
- Yasyakur, Moch. (2017). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu*, 5(9), 1199. doi: 10.30868/ei.v5i09.86
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat., *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57-58.
- Is, Sitti Satriani. (2017) Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah. *Jurnal Tarbawi*, 2(1), 41. doi: 10.26618/jtw.v2i01.1018
- Ardianto, Ahmad. "Efektvitas Kuliah Tujuh Menit Setelah Shalat Dzuhur Sebagai Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan 7 Pekanbaru", (Skripsi, Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), 12.
<http://repository.uin-suska.ac.id/22868/>
- Rohmah, Siti Nur. "Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Kesadaran Beribadah di MTs Negeri Mlinjon Klaten Tahun 2016/2017", (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 84. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1133/1/FULL%20TEXT.pdf>

Website

- Debuterbang. (2007). Makna 'Ubudiyah. Agustus 5, 2020, retrieved from <https://www.debuterbang.com/makna-ubudiyah/>
- Dewey Jhon. (t.t). Menejemen Kesiswaan. Agustus 5, 2020, retrieved from <https://www.silabus.web.id/manajemen-kesiswaan/>.